

Penguatan Literasi Kritis Berbasis *Conceptual Metaphor Theory* melalui Pelatihan Analisis Metafora pada Komunitas Berkah Litera Jaya

Abdul Aziz¹, Anita Kusumawati², Iyehzekiel³, Rendy Susanto⁴, Lulu Izdihar Salsabila⁵, Awan Ramadhan⁶, Amelia Permata⁷, Made Danendra Reizky Putra⁸, Desy Nurmelia Putri⁹, Moch Jalaludin¹⁰, Divya Azzahra Putri Bahar¹¹, Mira Zaliyanti¹²

1,2,3,5,6,7,8,9,10,11,12, Universitas Pamulang

Email Korespondensi: dosen02575@unpam.ac.id

Abstrak

Metafora dalam komunikasi sehari-hari sering dipahami sebagai gaya bahasa, padahal penggunaannya berkaitan dengan cara manusia mengonstruksi dan memahami realitas. Keterbatasan pemahaman terhadap dimensi kognitif metafora menjadi persoalan bagi komunitas literasi yang berhadapan dengan beragam wacana pendidikan, sosial, dan media. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memperkuat pemahaman teoretis, keterampilan analitis, dan kesadaran kritis anggota Yayasan Berkah Litera Jaya terhadap metafora konseptual melalui pelatihan *Conceptual Metaphor Theory* (CMT). Kegiatan dilaksanakan secara luring selama dua hari dengan melibatkan 15 peserta yang terdiri atas anggota yayasan, guru, mahasiswa, dan pengelola program. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pelatihan memadukan penyampaian konsep CMT, latihan identifikasi metafora menggunakan *Metaphor Identification Procedure* (MIP), pemetaan metafora, analisis wacana autentik, lokakarya penyusunan bingkai metaforis alternatif, serta perencanaan integrasi CMT ke dalam program literasi yayasan. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, penugasan analisis, observasi fasilitator, kuesioner kepuasan, serta evaluasi tindak lanjut melalui survei dan wawancara. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman konseptual peserta meningkat dari 42% pada *pre-test* menjadi 78% pada *post-test*, dengan selisih capaian sebesar 36 poin persentase. Sebanyak 80% peserta mencapai kategori baik atau sangat baik dalam tugas identifikasi dan pemetaan metafora, sedangkan tingkat kepuasan peserta mencapai rata-rata 4,6 dari skala 5. Pada evaluasi tiga bulan pascapelatihan, 70% dari 15 peserta melaporkan telah menerapkan konsep CMT dalam kegiatan pembelajaran, diskusi komunitas, produksi konten, atau penyusunan modul ajar. Temuan tersebut menunjukkan hasil positif pelatihan CMT dalam mendukung penguatan literasi kritis berbasis linguistik kognitif serta mendorong penerapan analisis bahasa yang lebih reflektif dan kontekstual di lingkungan komunitas. Meskipun demikian, temuan perlu dipahami secara proporsional karena evaluasi tidak menggunakan kelompok pembandingan dan tidak dilaporkan melalui pengujian statistik inferensial.

Kata kunci: *Conceptual Metaphor Theory; metafora konseptual; literasi kritis; linguistik kognitif; pengabdian kepada masyarakat.*

Abstract

Metaphors in everyday communication are often regarded as figures of speech, although their use is closely related to the way people conceptualize and understand reality. Limited understanding of the cognitive dimension of metaphor can be a challenge for literacy communities that engage with diverse educational, social, and media discourses. This community engagement program aimed to strengthen the theoretical understanding, analytical skills, and critical awareness of members of Yayasan Berkah Litera Jaya regarding conceptual metaphors through Conceptual Metaphor Theory (CMT) training. The program was conducted face-to-face over two days and involved 15 participants consisting of foundation members, teachers, university students, and program managers. The activities comprised four stages: preparation, implementation, evaluation, and follow-up. The training integrated CMT concepts, metaphor identification using the Metaphor Identification Procedure (MIP), metaphor mapping, analysis of authentic discourse, a workshop on developing alternative metaphorical frames, and action planning for integrating CMT into the foundation's literacy programs. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests, analytical assignments, facilitator observations, participant satisfaction questionnaires, and follow-up evaluation through surveys and interviews. The results showed that participants' average conceptual understanding increased from 42% in the pre-test to 78% in the post-test, representing a difference of 36 percentage points. In addition, 80% of the participants achieved good or very good performance in metaphor identification and mapping tasks, while the average participant satisfaction score reached 4.6 out of 5. In the three-month follow-up evaluation, 70% of the 15 participants reported having applied CMT concepts in teaching activities, community discussions, content production, or the development of instructional modules. These findings indicate positive outcomes of CMT training in supporting the development of cognitive-linguistics-based critical literacy and encouraging more reflective and contextual language analysis within the community. However, the findings should be interpreted cautiously because the evaluation did not include a comparison group or inferential statistical testing.

Keywords: *Conceptual Metaphor Theory; conceptual metaphor; critical literacy; cognitive linguistics; community engagement.*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk cara manusia memahami pengalaman dan realitas. Pilihan kata, ungkapan, dan struktur bahasa dapat mengarahkan seseorang untuk melihat suatu fenomena melalui kerangka konseptual tertentu. Perspektif ini menjadi penting dalam kajian metafora karena metafora tidak selalu hadir sebagai hiasan retorik dalam karya sastra, melainkan dapat menjadi bagian dari mekanisme konseptual yang digunakan manusia untuk memahami pengalaman yang bersifat abstrak. Lakoff dan Johnson (1980) menjelaskan bahwa

metafora konseptual memungkinkan manusia memahami suatu ranah pengalaman melalui ranah pengalaman lain yang lebih konkret dan familiar.

Dalam komunikasi sehari-hari, proses tersebut dapat ditemukan pada ungkapan seperti “menghabiskan waktu”, “menginvestasikan waktu”, dan “waktu saya berharga”. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa konsep WAKTU dipahami melalui konsep UANG. Demikian pula, ungkapan “menyerang argumen”, “mempertahankan posisi”, atau “memenangkan perdebatan” memperlihatkan bagaimana konsep PERDEBATAN dapat dipahami melalui kerangka konseptual PERANG. Metafora konseptual dengan demikian bekerja pada tingkat yang lebih mendalam daripada sekadar perbandingan eksplisit. Bentuk kebahasaan yang tampak sederhana dapat merefleksikan pola konseptual yang memengaruhi cara seseorang menginterpretasikan suatu pengalaman.

Dimensi konseptual tersebut menjadi semakin penting ketika metafora digunakan dalam wacana publik. Media, institusi pendidikan, organisasi, maupun komunikator publik dapat menggunakan metafora untuk membingkai suatu persoalan sehingga fenomena tertentu dipahami dari perspektif tertentu. Charteris-Black (2004) menunjukkan bahwa metafora dalam wacana persuasif berkaitan dengan proses kognitif, evaluasi, emosi, dan ideologi. Dalam konteks analisis wacana kritis, metafora karena itu dapat dipahami sebagai salah satu sumber daya kebahasaan yang berpotensi membentuk representasi terhadap suatu kelompok, peristiwa, kebijakan, atau persoalan sosial. Analisis metafora menjadi relevan bukan hanya untuk mengetahui makna sebuah ungkapan, tetapi juga untuk mengidentifikasi konsekuensi konseptual dan ideologis dari pilihan bahasa tersebut.

Perspektif tersebut memiliki keterkaitan erat dengan literasi kritis. Literasi kritis menempatkan aktivitas membaca dan memahami teks sebagai proses yang melibatkan pemeriksaan terhadap relasi antara bahasa, makna, kekuasaan, ideologi, dan konteks sosial. Dalam perspektif ini, pembaca tidak hanya dituntut memahami informasi yang disampaikan secara eksplisit, tetapi juga mempertanyakan bagaimana bahasa membentuk representasi tertentu mengenai realitas. Kemampuan tersebut penting karena teks dan wacana tidak selalu bersifat netral; pilihan representasi tertentu dapat menonjolkan aspek tertentu sekaligus mengaburkan aspek lainnya. Oleh sebab itu, pengembangan literasi kritis membutuhkan kemampuan untuk membaca bahasa secara reflektif dan mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakangi produksi serta interpretasi suatu wacana.

Dalam kerangka tersebut, analisis metafora konseptual dapat menjadi salah satu perangkat untuk memperkuat praktik literasi kritis. Ketika sebuah berita menggambarkan migrasi sebagai “banjir”, misalnya, pembaca tidak hanya menerima informasi mengenai perpindahan manusia, tetapi juga berhadapan dengan kerangka konseptual yang mengasosiasikan migrasi dengan sesuatu yang bergerak dalam jumlah besar, sulit dikendalikan, dan berpotensi menimbulkan ancaman. Demikian pula, penggunaan metafora PERANG dalam wacana kesehatan melalui ungkapan seperti “melawan virus”, “front terdepan”, dan “senjata vaksin” membingkai persoalan kesehatan melalui konsep konflik dan perjuangan. Identifikasi terhadap kerangka semacam ini memungkinkan pembaca mempertimbangkan bagaimana pilihan bahasa dapat memengaruhi interpretasi terhadap suatu persoalan.

Tantangan tersebut semakin relevan dalam lingkungan komunikasi digital. Perkembangan media sosial dan produksi konten digital menyebabkan berbagai bentuk wacana beredar dengan cepat dan dikonsumsi oleh masyarakat dalam jumlah besar. Dalam

kondisi tersebut, metafora dapat berfungsi sebagai perangkat pemadatan makna karena gagasan yang kompleks dapat disampaikan melalui ungkapan yang singkat, konkret, dan mudah diingat. Persoalannya, metafora yang digunakan berulang kali dapat kehilangan sifat figuratifnya dan diterima sebagai cara yang wajar untuk menggambarkan suatu realitas. Kondisi ini membuat kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis metafora menjadi bagian penting dari kecakapan membaca wacana secara kritis.

Secara metodologis, analisis metafora membutuhkan prosedur yang memungkinkan identifikasi dilakukan secara sistematis. *Metaphor Identification Procedure* (MIP) yang dikembangkan oleh Pragglejaz Group dan selanjutnya dikembangkan dalam kajian *metaphor identification* memberikan langkah analitis untuk membedakan penggunaan leksikal yang bersifat metaforis dari penggunaan literal (Steen et al., 2010). Penggunaan prosedur semacam ini penting dalam kegiatan pelatihan karena peserta tidak hanya diperkenalkan pada konsep metafora secara teoretis, tetapi juga memperoleh perangkat untuk mengidentifikasi bukti kebahasaan dalam data autentik. Proses tersebut dapat dilanjutkan dengan pemetaan hubungan antara *source domain* dan *target domain* sehingga peserta dapat memahami struktur konseptual yang mendasari penggunaan metafora.

Kebutuhan terhadap kemampuan tersebut relevan dengan kondisi Yayasan Berkah Litera Jaya sebagai komunitas yang bergerak dalam kegiatan literasi. Yayasan ini aktif menyelenggarakan diskusi tematik, pelatihan menulis kreatif, pendampingan pembelajaran, serta kajian wacana dalam ranah pendidikan, sosial, dan media. Meskipun memiliki perhatian terhadap bahasa dan literasi, aktivitas analisis yang dilakukan anggota yayasan selama ini lebih banyak berorientasi pada teks tertulis secara konvensional, seperti puisi, artikel opini, cerpen, esai, dan buku ajar. Dimensi metafora konseptual yang bekerja di balik teks dan wacana publik belum menjadi bagian yang dikaji secara sistematis. Sebagian anggota masih cenderung memahami metafora sebagai perbandingan atau ornamentasi retorik, sehingga analisis belum diarahkan pada hubungan antara metafora, struktur konseptual, konteks sosial, dan pembentukan makna.

Permasalahan mitra juga berkaitan dengan keterbatasan perangkat metodologis untuk mengidentifikasi dan menganalisis metafora secara sistematis. Anggota yayasan telah memiliki pengalaman dalam membaca dan mendiskusikan teks, tetapi belum memperoleh pelatihan khusus mengenai prosedur identifikasi metafora, pemetaan *source domain* dan *target domain*, serta interpretasi fungsi metafora dalam wacana. Akibatnya, pembacaan terhadap metafora cenderung bergantung pada intuisi dan pemahaman makna permukaan. Keterbatasan tersebut menjadi lebih kompleks ketika metafora digunakan dalam wacana yang memiliki dimensi sosial dan ideologis, seperti berita, kampanye, materi pendidikan, konten media sosial, dan komunikasi publik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan bentuk pelatihan literasi yang tidak berhenti pada kemampuan memahami isi teks, tetapi juga memberikan perangkat metodologis untuk mengidentifikasi dan membedah konstruksi metaforis dalam wacana. Pelatihan *Conceptual Metaphor Theory* (CMT) dipilih karena menyediakan kerangka yang menghubungkan bentuk kebahasaan dengan proses konseptual, sedangkan MIP memberikan prosedur operasional untuk mengidentifikasi penggunaan metaforis dalam data bahasa. Kombinasi antara pemahaman konseptual, identifikasi metafora, pemetaan metaforis, dan analisis wacana memungkinkan peserta bergerak dari pemahaman teori menuju penerapan pada data autentik.

Kegiatan PkM ini kemudian dirancang untuk memperkuat tiga aspek utama, yaitu pemahaman teoretis mengenai metafora konseptual, keterampilan analitis dalam mengidentifikasi dan memetakan metafora, serta kesadaran kritis terhadap fungsi metafora dalam membingkai realitas. Data latihan diambil dari konteks yang dekat dengan aktivitas peserta, seperti teks media, materi pembelajaran, percakapan sehari-hari, dan konten digital. Pendekatan tersebut diharapkan membuat CMT tidak diposisikan sebagai teori linguistik yang bersifat abstrak, tetapi sebagai perangkat analisis yang dapat digunakan oleh komunitas literasi untuk membaca, mendiskusikan, dan memproduksi wacana secara lebih reflektif.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak sekadar memberikan pengetahuan mengenai metafora konseptual, tetapi juga menjembatani teori linguistik kognitif dengan praktik literasi kritis di tingkat komunitas. Melalui penguasaan konsep CMT dan prosedur analisis metafora, peserta diharapkan mampu mengenali bagaimana pilihan metaforis membentuk cara tertentu dalam memahami isu pendidikan, sosial, dan media, serta mempertimbangkan kembali penggunaan metafora ketika memproduksi teks atau konten. Atas dasar itu, kegiatan PkM ini bertujuan memperkuat pemahaman teoretis, keterampilan analitis, dan kesadaran kritis anggota Yayasan Berkah Litera Jaya melalui pelatihan CMT yang aplikatif dan kontekstual.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pelatihan Conceptual Metaphor Theory (CMT) dilaksanakan secara luring selama dua hari di Yayasan Berkah Litera Jaya dengan melibatkan 15 peserta yang terdiri atas anggota yayasan, guru, mahasiswa, dan pengelola program. Pelaksanaan kegiatan mencakup empat tahap, yaitu persiapan, pelatihan, evaluasi, dan tindak lanjut. Tahap persiapan meliputi identifikasi kebutuhan peserta melalui survei awal dan wawancara singkat mengenai pengalaman dalam kajian bahasa serta pemahaman awal tentang metafora. Hasil identifikasi digunakan untuk menyusun materi, lembar kerja, instrumen evaluasi, dan data wacana autentik yang digunakan selama pelatihan.

Tahap pelaksanaan memadukan pemaparan konsep dan praktik analisis. Materi mencakup source domain, target domain, cross-domain mapping, entailment, dan primary metaphor. Peserta selanjutnya berlatih mengidentifikasi ungkapan metaforis menggunakan Metaphor Identification Procedure (MIP) dan MIPVU, kemudian memetakan metafora konseptual dalam berita, pidato, unggahan media sosial, materi ajar, dan percakapan sehari-hari. Kegiatan dilanjutkan dengan analisis fungsi pembingkai dan implikasi sosial-ideologis metafora. Peserta bekerja dalam kelompok, mempresentasikan hasil analisis, memperoleh umpan balik fasilitator, dan menyusun alternatif bingkai metaforis yang lebih kontekstual.

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif menggunakan pre-test dan post-test dengan instrumen yang sama, penugasan analisis, lembar observasi, dan kuesioner kepuasan. Tes mengukur pemahaman konsep dasar CMT, identifikasi metafora, dan pemetaan konseptual. Skor tes dikonversi menjadi persentase dengan membandingkan skor perolehan terhadap skor maksimum. Penugasan dianalisis menggunakan rubrik yang mencakup ketepatan identifikasi metafora, pemetaan konseptual, interpretasi fungsi pembingkai, dan analisis implikasi sosial-ideologis. Hasil penilaian dikategorikan menjadi sangat baik, baik,

cukup, dan kurang. Data observasi dan kuesioner dianalisis secara deskriptif, sedangkan data wawancara dianalisis secara tematik.

Tindak lanjut dilaksanakan selama tiga bulan melalui pendampingan daring dan komunitas belajar CMT. Seluruh 15 peserta dihubungi melalui survei tindak lanjut untuk mengidentifikasi penerapan CMT dalam pembelajaran, diskusi komunitas, produksi konten, dan penyusunan modul. Wawancara dilakukan terhadap lima peserta terpilih untuk memperoleh penjelasan lebih mendalam mengenai bentuk penerapan, manfaat, dan kendala pascapelatihan.

Indikator	Instrumen	Kriteria/Cara Analisis
Pemahaman CMT	<i>Pre-test–post-test</i>	Selisih skor persentase
Identifikasi dan pemetaan metafora	Penugasan + rubrik	Sangat baik, baik, cukup, kurang
Analisis fungsi/implikasi	Rubrik analisis	Ketepatan interpretasi
Partisipasi	Lembar observasi	Capaian indikator keterlibatan
Kepuasan	Kuesioner skala 1–5	Rata-rata skor
Implementasi pascapelatihan	Survei 15 peserta + wawancara 5 peserta	Persentase penerapan + analisis tematik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul “Menyingkap Bingkai Pikiran di Balik Bahasa: Pelatihan *Conceptual Metaphor Theory* untuk Komunitas Litera Jaya” dilaksanakan selama dua hari secara luring di sekretariat Yayasan Berkah Litera Jaya, Pondok Labu, dengan melibatkan 15 peserta yang terdiri atas anggota aktif yayasan, guru, mahasiswa, dan pengelola program. Seluruh rangkaian kegiatan mencakup persiapan, lima sesi pelatihan terstruktur, evaluasi, dan tindak lanjut. Data kegiatan diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test*, penugasan analisis, lembar observasi fasilitator, kuesioner kepuasan, serta evaluasi pascapelatihan melalui survei dan wawancara. Hasil dan pembahasan berikut disusun berdasarkan capaian pada masing-masing indikator evaluasi.

1. Perubahan Pemahaman Konseptual

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata capaian pemahaman peserta terhadap konsep dasar *Conceptual Metaphor Theory* (CMT) berada pada angka 42%. Pada tahap awal, sebagian besar peserta masih memahami metafora terutama sebagai gaya bahasa atau perbandingan eksplisit. Peserta juga belum mampu membedakan secara konsisten antara metafora linguistik dan metafora konseptual. Istilah seperti *source domain* dan *target domain* belum dapat dijelaskan secara tepat oleh peserta. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap penguatan pemahaman konseptual dan terminologi dasar CMT.

Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, rata-rata capaian *post-test* mencapai 78%. Dengan demikian, terdapat perubahan sebesar 36 poin persentase dibandingkan dengan capaian awal. Peserta mulai mampu mengidentifikasi hubungan antara ungkapan metaforis dan struktur konseptual yang mendasarinya. Salah satu contoh yang digunakan dalam latihan adalah ungkapan “menghabiskan waktu”, yang dipahami sebagai manifestasi linguistik dari metafora konseptual WAKTU ADALAH UANG. Peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membedakan *source domain* dan *target domain*.

Perubahan tersebut dapat dipahami dari karakter pelatihan yang menggabungkan penjelasan konsep dengan latihan berbasis data autentik. Konsep CMT yang bersifat abstrak tidak disampaikan semata-mata melalui definisi, tetapi dihubungkan dengan ungkapan yang ditemukan dalam komunikasi sehari-hari dan wacana publik. Strategi ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan konsep teoretis dengan pengalaman kebahasaan yang telah mereka miliki.

Meskipun demikian, capaian peserta tidak sepenuhnya seragam. Peserta dengan latar belakang pendidikan bahasa dan sastra relatif lebih cepat memahami istilah dan prosedur analisis, sedangkan peserta dari latar belakang nonkebahasaan membutuhkan pendampingan lebih intensif pada sesi praktik. Temuan ini menjadi dasar untuk memperbaiki pelatihan berikutnya, terutama dengan memperbanyak contoh bertahap dari bentuk metafora yang sederhana menuju data yang lebih kompleks.

2. Kemampuan Identifikasi dan Pemetaan Metafora

Kemampuan praktis peserta dievaluasi melalui penugasan analisis akhir menggunakan *Metaphor Identification Procedure* (MIP). Peserta diminta menganalisis teks berita daring mengenai kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 80% peserta mencapai kategori baik atau sangat baik dalam identifikasi dan pemetaan metafora linguistik.

Dalam tugas tersebut, peserta rata-rata mampu menemukan sekitar 5–7 ungkapan metaforis dalam satu teks. Beberapa ungkapan yang berhasil diidentifikasi antara lain “pemerintah *melangkah* hati-hati”, “*beban* membebani rakyat”, dan “kebijakan *menyedot* daya beli”. Peserta kemudian memetakan ungkapan tersebut ke dalam struktur konseptual yang lebih luas. Ungkapan “melangkah” misalnya dikaitkan dengan metafora KEBIJAKAN ADALAH PERJALANAN, sedangkan ungkapan “menyedot daya beli” diinterpretasikan dalam kerangka metaforis yang menghubungkan kondisi ekonomi dengan konsep wadah atau substansi yang dapat berkurang.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak berhenti pada pengenalan bentuk metaforis, tetapi mulai memahami hubungan antara ekspresi linguistik dan struktur konseptual. Penggunaan MIP membantu peserta melakukan identifikasi berdasarkan prosedur yang lebih sistematis sehingga analisis tidak sepenuhnya bergantung pada intuisi. Latihan secara langsung terhadap teks autentik juga memberikan konteks yang diperlukan untuk memahami bagaimana metafora bekerja dalam penggunaan bahasa yang nyata.

Namun, kemampuan identifikasi metafora belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan menganalisis implikasi sosial dan ideologisnya. Hanya 55% peserta yang mampu menjelaskan implikasi ideologis dari bingkai metaforis secara memadai. Misalnya, sebagian peserta mampu mengenali metafora “beban membebani”, tetapi belum semuanya dapat menjelaskan bagaimana metafora tersebut dapat membingkai pemerintah sebagai agen yang membebani masyarakat. Sebaliknya, ungkapan “melangkah hati-hati” dapat membangun representasi pemerintah sebagai pihak yang berhati-hati dan bertanggung jawab.

Kesenjangan antara kemampuan identifikasi dan interpretasi ideologis tersebut merupakan temuan penting. Peserta relatif lebih mudah mengenali bentuk metaforis daripada menjelaskan konsekuensi representasional yang muncul dari penggunaan metafora. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan perlu memberikan porsi yang lebih besar pada *critical metaphor analysis*, khususnya mengenai hubungan metafora dengan kekuasaan, evaluasi, representasi, dan ideologi.

3. Partisipasi dan Kepuasan Peserta

Hasil observasi menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi selama pelatihan. Kehadiran peserta mencapai 100% pada seluruh sesi. Dalam kegiatan diskusi kelompok, setiap peserta memberikan kontribusi dalam bentuk pertanyaan, tanggapan, atau penyampaian hasil analisis. Aktivitas yang paling banyak mendapat respons adalah lokakarya penyusunan bingkai metaforis alternatif.

Dalam lokakarya tersebut, peserta tidak hanya menganalisis metafora yang telah tersedia, tetapi juga mencoba merumuskan alternatif pembingkai. Salah satu kelompok mengubah metafora PENDIDIKAN ADALAH PERLOMBAAN menjadi PENDIDIKAN ADALAH TAMAN YANG TUMBUH. Kelompok lain mengubah bingkai ALAM ADALAH MUSUH menjadi ALAM ADALAH RUMAH BERSAMA. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa peserta mulai mempertimbangkan konsekuensi pilihan metafora ketika memproduksi wacana.

Dari perspektif pembelajaran, aktivitas tersebut penting karena menggeser posisi peserta dari sekadar penerima konsep menjadi pengguna konsep. Peserta diberi kesempatan untuk membandingkan beberapa kemungkinan bingkai dan mendiskusikan konsekuensi makna yang dihasilkan. Dengan demikian, pelatihan CMT tidak berhenti pada kegiatan identifikasi, tetapi diarahkan pada kesadaran reflektif dalam penggunaan bahasa.

Kepuasan peserta memperoleh skor rata-rata 4,6 dari skala 5. Aspek yang memperoleh penilaian tertinggi adalah relevansi materi dengan kebutuhan yayasan dengan skor 4,8, keterampilan fasilitator dalam menjelaskan konsep abstrak melalui contoh konkret dengan skor 4,7, serta kualitas modul digital dengan skor 4,6. Peserta juga memberikan masukan agar sesi praktik diperpanjang dan contoh teks diperluas ke berbagai genre, terutama pidato politik dan iklan layanan masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa materi dan pendekatan pelatihan relatif sesuai dengan kebutuhan peserta. Namun, tingginya tingkat kepuasan tidak dapat diperlakukan sebagai bukti efektivitas pembelajaran secara langsung. Kepuasan merupakan indikator persepsi peserta terhadap kualitas kegiatan, sedangkan perubahan kemampuan lebih tepat ditinjau melalui hasil *pre-test*, *post-test*, dan penugasan analisis.

4. Keberlanjutan Penerapan CMT Pascapelatihan

Evaluasi tiga bulan pascapelatihan dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan penerapan pengetahuan dan keterampilan CMT dalam aktivitas peserta. Survei daring diberikan kepada seluruh 15 peserta, sedangkan wawancara mendalam dilakukan terhadap lima peserta yang dipilih secara purposif. Berdasarkan hasil survei, 70% peserta melaporkan telah menerapkan pendekatan CMT dalam kegiatan literasi, pembelajaran, diskusi komunitas, produksi konten, atau penyusunan modul ajar.

Penerapan tersebut terlihat dalam beberapa bentuk. Seorang guru Bahasa Indonesia mengintegrasikan latihan identifikasi metafora konseptual dalam pembelajaran teks eksposisi di tingkat SMP. Pengelola program yayasan menyusun modul pelatihan menulis kreatif yang memasukkan pembahasan mengenai pemilihan metafora yang lebih memberdayakan. Sementara itu, anggota forum diskusi mulai menggunakan perspektif CMT ketika membahas bingkai metaforis dalam pidato tokoh masyarakat yang beredar di media sosial.

Temuan ini menunjukkan adanya **keberlanjutan penerapan pengetahuan** setelah kegiatan pelatihan selesai. Namun, data tersebut belum dapat dipahami sebagai ukuran retensi pengetahuan karena evaluasi tiga bulan tidak menggunakan tes ulang untuk mengukur kemampuan konseptual peserta. Dengan demikian, indikator yang lebih tepat adalah keberlanjutan penggunaan CMT dalam praktik, bukan retensi pengetahuan dalam pengertian hasil tes.

Sebagai bagian dari tindak lanjut, Komunitas Belajar CMT Berkah Litera Jaya dibentuk dan memiliki 12 anggota aktif. Dalam tiga bulan setelah pelatihan, komunitas tersebut menghasilkan enam analisis singkat mengenai isu-isu aktual, termasuk metafora dalam kampanye politik daerah dan pemberitaan bencana alam. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya perkembangan praktik kolektif yang lebih reflektif terhadap penggunaan bahasa. Meskipun demikian, partisipasi dalam forum daring masih mengalami fluktuasi karena sebagian anggota memiliki keterbatasan waktu, terutama peserta yang berprofesi sebagai pengajar.

5. Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan perubahan positif pada beberapa aspek yang menjadi sasaran pelatihan, yaitu pemahaman konseptual, kemampuan identifikasi dan pemetaan metafora, keterlibatan peserta, serta penerapan CMT setelah pelatihan. Perubahan capaian *pre-test* dari 42% menjadi 78% memberikan indikasi bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik setelah mengikuti pelatihan. Akan tetapi, karena kegiatan tidak menggunakan kelompok pembandingan dan analisis statistik inferensial, hasil tersebut lebih tepat dipahami sebagai perubahan capaian peserta, bukan bukti kausal mengenai efektivitas program.

Beberapa karakteristik pelatihan kemungkinan berkontribusi terhadap perubahan tersebut. Pertama, konsep CMT diperkenalkan melalui contoh bahasa yang dekat dengan pengalaman peserta sehingga istilah teoretis seperti *source domain*, *target domain*, dan *mapping* dapat dikaitkan dengan data konkret. Kedua, penggunaan MIP memberikan prosedur yang lebih sistematis dalam mengidentifikasi metafora. Ketiga, kerja kelompok memungkinkan peserta membandingkan interpretasi dan melakukan negosiasi makna. Keempat, umpan balik fasilitator membantu peserta mengoreksi kesalahan dalam proses identifikasi dan pemetaan.

Temuan mengenai capaian 80% pada identifikasi dan pemetaan, tetapi hanya 55% pada analisis implikasi ideologis, juga memperlihatkan bahwa literasi metaforis memiliki beberapa tingkat kompetensi. Mengenali bahwa suatu kata digunakan secara metaforis merupakan tahap awal, sedangkan menjelaskan bagaimana metafora tersebut membingkai aktor, peristiwa, atau kebijakan membutuhkan kemampuan interpretatif yang lebih kompleks. Karena itu, program penguatan literasi berbasis CMT sebaiknya tidak berhenti pada identifikasi metafora, tetapi dilanjutkan dengan analisis konteks, evaluasi, ideologi, dan kemungkinan alternatif pembingkai.

Dari perspektif PkM, kegiatan ini menunjukkan bahwa konsep linguistik kognitif dapat diterjemahkan menjadi aktivitas pembelajaran yang aplikatif dalam komunitas literasi. Peserta tidak hanya memperoleh terminologi dan prosedur analisis, tetapi juga mencoba menggunakan CMT untuk membaca dan memproduksi wacana. Pembentukan komunitas

belajar dan munculnya enam analisis setelah pelatihan memberikan indikasi bahwa kegiatan memiliki keberlanjutan pada tingkat praktik komunitas.

Meskipun demikian, hasil kegiatan memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah peserta relatif kecil, evaluasi dilakukan tanpa kelompok pembandingan, dan hasil *pre-test* serta *post-test* belum dilaporkan melalui pengujian statistik inferensial. Selain itu, evaluasi tiga bulan lebih berfokus pada laporan penerapan CMT daripada pengukuran ulang kemampuan analitis. Oleh sebab itu, penelitian atau kegiatan lanjutan dapat menggunakan desain evaluasi yang lebih kuat, menambahkan tes tindak lanjut, memperjelas rubrik penilaian, serta memberikan pelatihan khusus mengenai *critical metaphor analysis*. Dengan pengembangan tersebut, penerapan CMT dalam komunitas literasi dapat dikaji secara lebih sistematis sebagai pendekatan untuk membangun kemampuan membaca dan memproduksi wacana secara kritis, reflektif, dan kontekstual.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan *Conceptual Metaphor Theory* (CMT) bagi Yayasan Berkah Litera Jaya menunjukkan hasil positif dalam memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan analitis peserta. Rata-rata capaian pemahaman CMT meningkat dari 42% pada *pre-test* menjadi 78% pada *post-test*, atau mengalami perubahan sebesar 36 poin persentase. Kemampuan praktis peserta juga menunjukkan capaian yang baik, dengan 80% peserta memperoleh kategori baik atau sangat baik dalam tugas identifikasi dan pemetaan metafora. Selain itu, tingkat partisipasi selama pelatihan tergolong tinggi dan kepuasan peserta mencapai rata-rata 4,6 dari skala 5.

Pelatihan juga memberikan ruang bagi peserta untuk menerapkan konsep CMT pada wacana autentik dan mengembangkan alternatif bingkai metaforis. Evaluasi tiga bulan pascapelatihan menunjukkan adanya penerapan CMT dalam sejumlah aktivitas pembelajaran, diskusi komunitas, produksi konten, dan penyusunan modul ajar. Pembentukan Komunitas Belajar CMT Berkah Litera Jaya serta produksi sejumlah analisis wacana setelah pelatihan memberikan indikasi adanya keberlanjutan aktivitas analitis di lingkungan mitra.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan CMT dapat menjadi pendekatan yang aplikatif untuk memperkenalkan analisis metafora konseptual dalam kegiatan literasi berbasis komunitas. Integrasi antara pemahaman teori, prosedur identifikasi metafora, analisis wacana, dan penyusunan bingkai alternatif membantu peserta menghubungkan konsep linguistik kognitif dengan praktik membaca dan memproduksi wacana secara lebih reflektif. Namun, hasil kegiatan ini perlu dipahami secara proporsional. Jumlah peserta relatif terbatas, evaluasi tidak menggunakan kelompok pembandingan, dan perubahan skor belum dianalisis menggunakan uji statistik inferensial. Selain itu, evaluasi tiga bulan terutama mengukur penerapan CMT berdasarkan laporan peserta, bukan retensi pengetahuan melalui tes ulang.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, kegiatan lanjutan disarankan untuk memperpanjang durasi praktik analisis, memperkuat materi *critical metaphor analysis*, khususnya mengenai kekuasaan, ideologi, dan pembingkai wacana, serta memperluas contoh analisis dari berbagai genre, seperti pidato politik, iklan layanan masyarakat, berita, dan konten media sosial. Evaluasi berikutnya juga dapat melibatkan jumlah peserta yang lebih

besar, instrumen yang lebih terstandar, serta tes tindak lanjut untuk memperoleh gambaran yang lebih kuat mengenai keberlanjutan hasil pelatihan. Dengan pengembangan tersebut, CMT berpotensi menjadi salah satu perangkat analitis dalam penguatan literasi kritis yang menghubungkan kajian bahasa dengan kemampuan memahami dan memproduksi wacana secara kontekstual.

DAFTAR ISI

- Charteris-Black, J. (2004). *Corpus approaches to critical metaphor analysis*. Palgrave Macmillan.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). The metaphorical structure of the human conceptual system. *Cognitive Science*, 4(2), 195–208.
https://doi.org/10.1207/s15516709cog0402_4
- Steen, G. J., Biernacka, E., Dorst, A. G., Kaal, A. A., López Rodríguez, C. I., & Pasma, T. (2010). Finding metaphorically used words in natural discourse: Pragglejaz in practice. Dalam G. Low, Z. Todd, A. Deignan, & L. Cameron (Eds.), *Researching and applying metaphor in the real world* (pp. 165–184). John Benjamins.